



**Davar: Jurnal Teologi**

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 4, No. 2 (2023): 79-96

<http://e-journalsangakakala.ac.id/index.php/DJT>

---

## **EKSISTENSI BAHASA LIDAH DALAM PERSPEKTIF PENTAKOSTA PADA GEREJA MASA KINI**

Zakharia Suparyadi<sup>1</sup>, Gernaida Pakpahan<sup>2</sup>, Josephine Mariana Tumbelaka-Wieland<sup>3</sup>  
STT Sangkakala Jakarta<sup>4</sup>, STT Bethel Indonesia Jakarta<sup>5</sup>, Yudith House of Care The Netherland<sup>6</sup>  
Email: zakhariasuparyadi06@gmail.com, gernaidadapakpahan@sttbi.ac.id,  
yosefinwieland@gmail.com

### **ABSTRACT**

Tongue language (glossolalia) is a spiritual gift that has become a phenomenon in Christian spiritual life. This phenomenon has been associated with almost all revival movements within the Christian church, including the charismatic renewal movement. The use of tongues in worship, not a few frictions lead to divisions; some see it as a sign, while others see it as a mere gift. The focus and objective of this article is to explore the implementation of glossolalia in the contemporary church from the perspective of Pentecostal philosophy. The method used in this study is an analysis of the history of tongues in the early Church era with a qualitative approach. An approach method in philosophy that focuses on proof (verification) where in order for a statement to have meaning it must really be defined (analytical) or provable (synthetic). Pentecost was the beginning of God pouring out the Holy Spirit on the church and 120 of them started speaking in other languages/tongues and continued in the early church in the Acts of the Apostles (ontology). Tongues is a gift of the Holy Spirit which is given according to His will to believers to carry out their functions in the body of Christ according to His call. When someone speaks in tongues, he is not actually speaking himself, but it is the Spirit within him who is speaking (epistemology). The benefits of speaking in tongues are as follows: the language of prayer, as a means of self-development, and building emotional intelligence and to communicate with God (axiology).

Keywords: existence, tongues, pentecost, church.

### **ABSTRAK**

Bahasa lidah (*glossolalia*) merupakan salah satu karunia rohani yang telah menjadi fenomena di dalam kehidupan spiritual kristen. Fenomena ini telah dihubungkan dengan hampir semua gerakan kebangkitan dalam gereja Kristen, termasuk di dalamnya gerakan pembaharuan kharismatik. Penggunaan bahasa lidah dalam ibadah, tidak sedikit friksi berujung pada perpecahan; ada yang menganggapnya sebagai tanda, dan sebaliknya melihatnya sekadar karunia semata. Fokus dan Tujuan artikel ini adalah mengeksplorasi implementasi *glossolalia* pada gereja masa kini dari sudut pandang Filsafat Pentakosta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis terhadap sejarah bahasa lidah era Gereja mula mula dengan pendekatan metode Kualitatif. Suatu metode pendekatan dalam filsafat yang memusatkan perhatian pada pembuktian (verifikasi) dimana supaya pernyataan mempunyai arti ia harus benar-benar dapat didefinisikan (analitis) atau dapat dibuktikan (sintetis). Pentakosta merupakan awal Tuhan mencurahkan Roh Kudus ke atas gereja dan 120 dari mereka mulai berbicara dalam bahasa lain /lidah dan terus berlanjut pada gereja mula-mula di Kisah Para Rasul (ontologi). Bahasa lidah merupakan karunia Roh Kudus yang diberikan menurut kehendak-Nya kepada

orang percaya untuk menjalankan fungsinya di dalam tubuh Kristus sesuai dengan panggilan-Nya. Seseorang ketika mengucapkan bahasa lidah, sebenarnya ia tidak sedang berbicara sendiri, melainkan Roh yang ada di dalam dirinya itulah yang berbicara (epistemologi). Manfaat bahasa lidah sebagai berikut: sebagai bahasa doa, sebagai sarana membangun diri sendiri, dan membangun kecerdasan emosional dan untuk berkomunikasi dengan Allah (aksiologi).

Kata kunci: eksistensi, bahasa lidah, pentakosta, gereja.

## PENDAHULUAN

Gereja terbagi dalam berbagai pandangan mengenai masalah teologis, termasuk tentang bahasa lidah (*glossolalia*). Ada yang memberi respon positif terhadap bahasa lidah sebab mereka mempercayai bahasa lidah adalah salah satu karunia rohani yang membangun gereja, tetapi ada juga yang menentang dan memberi pandangan yang negatif.<sup>1</sup>

Bahasa lidah (*glossolalia*) merupakan salah satu karunia rohani yang telah menjadi fenomena di dalam kehidupan spiritual kristen. Fenomena ini telah dihubungkan dengan hampir semua gerakan kebangkitan dalam gereja Kristen, termasuk di dalamnya gerakan pembaharuan kharismatik.<sup>2</sup> Donald Guthrie mengatakan “Karunia-karunia Roh Kudus dipahami sebagai hal-hal yang dimiliki oleh orang Kristen”<sup>3</sup>. Salah satu bukti konkret dari karunia dari Roh itu adalah adanya pembangunan jemaat (Roma 12:2-5 dan I Korintus 12:14, I Korintus 12:16).

Bersama dengan karunia menafsirkannya, karunia bahasa lidah tergolong sebagai karunia yang memiliki dampak, baik dalam hal menyatukan maupun memisahkan umat kristiani pada abad ini. Oleh karena penggunaan bahasa lidah dalam ibadah tidak sedikit friksi berujung pada perpecahan; ada yang menganggapnya sebagai tanda, dan sebaliknya melihatnya sekadar karunia semata. Selain friksi di dalam tubuh para penganut Pentakostalisme dan Karismatik, respon terhadap keberadaan bahasa lidah juga muncul dari kelompok kristen lainnya, seperti Mainstream dan Injili atau Reformed. Sebagian kalangan memberi respons positif terhadap bahasa lidah sebab mereka percaya ini merupakan salah satu karunia rohani yang meningkatkan gereja sebagai tubuh Kristus. Akan tetapi, ada juga kelompok yang menolak bahasa lidah dan menganggapnya sebagai sesuatu yang negatif. Ada anggapan bahasa lidah yang dimulai pada peristiwa Pentakosta di Yerusalem telah berhenti pada waktu yang lampau, sehingga apa yang terjadi pada saat ini diragukan sebagai sesuatu yang berasal dari

---

<sup>1</sup> Murni Hermawaty Sitanggung, “Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (2017): 46.

<sup>2</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

<sup>3</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Tuhan. Namun hal ini pun tidak sepenuhnya dapat diterima, karena pandangan yang dibangun lebih bersifat curiga dan sentimental denominasi.<sup>4</sup>

Dari permasalahan ini maka fokus dan tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi tentang eksistensi bahasa lidah (*glosolalia*) dalam perspektif Filsafat Pentakosta: apa arti bahasa lidah dan sejarahnya, apa yang Alkitab katakan tentang Bahasa lidah, bagaimana proses untuk mendapatkan bahasa lidah (tujuan dan manfaat), serta apakah bahasa lidah masih tetap dan bermanfaat untuk gereja masa kini?

## **METODE**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap sejarah bahasa roh era Gereja mula-mula dengan pendekatan metode kualitatif. Metode ini menurut Geisler, yaitu merupakan suatu metode pendekatan dalam filsafat yang memusatkan perhatian pada pembuktian (verifikasi) dimana supaya pernyataan mempunyai arti ia harus benar-benar dapat didefinisikan (analitis) atau dapat dibuktikan (sintetis).<sup>5</sup> Chafer juga, mengatakan, memberikan definisi teologi sistematika sebagai mengoleksi, menyusun secara ilmiah, membandingkan, mendemonstrasikan, dan mempertahankan semua fakta dari sumber manapun yang berkaitan dengan Allah dan karya-Nya.<sup>6</sup>

Dalam teknik penulisannya, menggunakan metode kualitatif yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan dan bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian.<sup>7</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah bahasa lidah atau *glossolalia*, yang sering menjadi istilah yang umum dalam teologi Pentakosta berasal dari penggabungan kata Yunani *glossa* (lidah, bahasa) dan *laleo* (mengucapkan, mengungkapkan). Istilah *glossolalia* sendiri tidak terdapat di dalam Alkitab, namun kata *glossa* dan *laleo* secara terpisah dipakai berkaitan dengan praktik berbahasa roh (*speaking in tongues*) dalam gereja perdana (Kisah Para Rasul 2:4), “Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk

---

<sup>4</sup> Timotius Fu, “Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Menurut Gereja Masa Kini,” *Jurnal VERITAS* 1 (2009): 59.

<sup>5</sup> Paul D Geisler, Norman L & Feinberg, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2002).

<sup>6</sup> Enns Paul, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2008).

<sup>7</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

mengatakannya” (TB-LAI). Frasa “berkata-kata” menggunakan kata Yunani “*laleo*,” sedangkan frasa “bahasa-bahasa lain” menggunakan kata “*glossa*.”

Para pendiri gerakan Pentakosta selalu mengasosiasikan bahasa roh dengan baptisan Roh Kudus. Bahasa roh di dalam teologi Pentakosta dipandang sebagai satu-satunya tanda seseorang telah menerima baptisan Roh Kudus. Pandangan ini didasarkan atas beberapa perikop di dalam Alkitab, khususnya di dalam Kisah Para Rasul: Pentakosta (Kisah Para Rasul 2), rumah Kornelius (Kisah Para Raul 10), dan di Efesus (Kisah Para Rasul 19).

### **EKSISTENSI BAHASA LIDAH: ARTI DAN SEJARAH (ONTOLOGI)**

Bahasa lidah adalah karunia khusus untuk berkomunikasi dengan Allah (bukan untuk berkomunikasi dengan manusia) serta untuk memuji, menyanyi dan berdoa. Bahasa lidah merupakan kemampuan yang diberikan Allah untuk berbicara dalam suatu bahasa dunia yang tak dikenal oleh orang yang berbicara<sup>8</sup>. Berkata-kata dalam Bahasa lidah merupakan bukti mula-mula dari baptisan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 10:46). Karunia Bahasa lidah atau Bahasa roh secara khas disebut sebagai “berkata-kata” dalam bahasa lain (Kisah Para Rasul 2:4).

Karunia ilahi ini -yaitu kemampuan supernatural untuk berbicara bahasa lain tanpa mempelajarinya- karunia supernatural yang diberikan oleh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:1-4). Bahasa tersebut dapat berupa bahasa manusia atau bahasa malaikat (I Korintus 13:1).

#### **Asal usul bahasa lidah**

Bahasa adalah salah satu ciri yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya. Asal muasal kemampuan berbicara cerdas adalah sebuah misteri, yang tidak dapat dipecahkan oleh evolusionis, maupun ahli bahasa kecuali ada pengakuan kebenaran penciptaan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan termasuk di dalamnya, adalah penciptaan ucapan cerdas.<sup>9</sup> Alkitab mencatat bahwa pernah ada satu bahasa untuk seluruh umat manusia: Kejadian 11 bukti bahwa ada satu bahasa yang penuturnya memiliki kemampuan untuk melafalkan dengan benar semua bunyi vokal dari bahasa lain menunjukkan dengan kuat bahwa pernah ada satu bahasa yang darinya bahasa lain muncul.<sup>10</sup> Namun, ini menimbulkan beberapa pertanyaan lebih lanjut: Bagaimana cara bahasa-bahasa ini menyimpang menjadi begitu jauh berbeda? Kapan divergensi itu terjadi? Apa yang menyebabkan terjadinya divergensi bahasa? Mengapa bahasa yang berkembang sempurna tiba-tiba muncul dalam catatan sejarah sekitar 5.000 tahun yang

---

<sup>8</sup> Ryrie, 1997).

<sup>9</sup> Jeff Hammond, *Tongues of Fire the Awesome Power of The Holly Spirit* (Jakarta: IFC, 2020).

<sup>10</sup> Deere J, *Surprised by the Power of the Spirit* (Zondervan: Grand Rapids, 2006).

lalu tanpa ada bukti transisi bertahap menuju keragaman dan mengapa bahasa ini pada kemunculan pertamanya jauh lebih kompleks daripada bentuk modernnya?

Jawaban atas teka-teki ini diberikan ketika kita memeriksa kitab suci dan memahami campur tangan ilahi dalam asal usul bahasa:

Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya. Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, lalu menetaplah mereka di sana. Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik." Lalu bata itulah dipakai mereka sebagai batu dan ter galagala sebagai tanah liat. Juga kata mereka: "Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi." Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu, dan Ia berfirman: "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apa pun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana. Baiklah Kita turun dan mengacaulakukan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing." Demikianlah mereka diserakkan TUHAN dari situ ke seluruh bumi, dan mereka berhenti mendirikan kota itu. Itulah sebabnya sampai sekarang nama kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaulakukan TUHAN bahasa seluruh bumi dan dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh bumi (Kejadian 11:1-9).

Manusia pada mulanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Karena Tuhan adalah Pencipta, demikian pula manusia memiliki kemampuan kreatif dan inventif yang tidak ada duanya dalam ciptaan dan Tuhan mengakui potensi kemampuan ini dalam kesatuan, pemberontakan, yang diilhami oleh Setan (Kejadian 11:6). Manusia memiliki kemampuan memimpin dan memerintah yang tiada duanya dalam ciptaan (Kejadian 1:26-28) dan Tuhan melihat sebelumnya apa yang dapat dilakukan umat manusia. Oleh karena itu Ia ikut campur dalam sejarah manusia untuk membawa kekacauan dan menghalangi rencana manusia berdosa melalui pembagian bahasa dan ras.

Sejak saat ini dan seterusnya kesatuan yang penuh dan utuh hanya akan mungkin dengan izin atau hak pilihan Tuhan. Namun, pada hari Pentakosta ketika Tuhan mencurahkan Roh Kudus ke atas gereja, 120 dari mereka mulai berbicara dalam bahasa lain (lidah) bukan dalam perpecahan dan kebingungan tetapi dalam kesatuan dan tujuan. Bahasa lidah telah memainkan peran penting di sekitar 120 tahun awal dan kejadiannya dilaporkan di beberapa kota antara lain, Yerusalem (Kisah Para Rasul 2), Kaisarea (Kisah Para Rasul 10), Efesus (Kisah Para Rasul 19) dan Korintus (I Korintus 12-14).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Mark Moore, *Fanning the Flame: Probing the Issues in Acts* (Missouri: College Press Publishing, 2003).

Namun setelah jaman Apostolik bahasa lidah justru menghilang, hal ini terbukti dengan tidak ditemukan catatan sebagai bukti mengenai praktek tersebut. Antara abad ke 2 sampai dengan abad 18 hanya sedikit pembicaraan mengenai bahasa lidah dan yang muncul kepermukaan akan dibayangi kontroversi.<sup>12</sup> Namun pada abad 20 tepatnya di mulai pada 1 Januari 1901 selama doa malam tahun baru praktek bahasa lidah dicatat pertama kali Agnes N Ozman berbicara dalam bahasa lidah di sekolah Alkitab Bethel Topeka Kansas.<sup>13</sup> Ia berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti yang oleh beberapa orang saksi diidentifikasi sebagai Bahasa China meskipun pada kenyataannya Ozman tidak pernah mempelajari Bahasa China. Siswa mengartikan ucapannya, yang gembira dan terdengar seperti mengoceh, sebagai hadiah dari Roh Kudus sehingga fenomena tersebut dikenal sebagai *glossolalia*, atau "berbicara dalam bahasa roh".<sup>14</sup>

Pertemuan itu diadakan di bawah asuhan Presiden perguruan Tinggi Charles F Parham mantan pendeta Metodis, namun sebelum gerakan itu tumbuh kampus menolak kegerakan itu.<sup>15</sup> Tetapi Parham membawa pesan pentakosta dengan berkeliling hingga akhirnya ke Houston Texas pada Tahun 1905 dan dia mendirikan perguruan tinggi yang lain. Dan salah satu muridnya adalah seorang pemuda Afrika Amerika Bernama William J Seymour. Seymour mengekspor pesan gerakan baru ini ke Los Angeles dan pada malam tanggal 6 April 1906 dia juga menerima bahasa lidah.<sup>16</sup> Dari sinilah gerakan tersebut berkembang sangat pesat hingga menimbulkan sebuah gerakan global.

Selama gerakan yang dinamai Pantekostalisme itu terutama menarik kelas-kelas miskin dan yang secara sosial kehilangan haknya.<sup>17</sup> Kemudian, awal tahun 60-an ada gelombang kedua neo-Pantekostalisme yang melanda dunia. Orang-orang dari semua lapisan masyarakat mengalami fenomena bahasa lidah. Banjir kontroversi dan perdebatanpun melanda kekristenan. Ajaran mengenai bahasa roh terus diajarkan dan menjadi salah satu ciri khas bagi teologi Pentakosta dibandingkan ajaran-ajaran denominasi lain. Menurut Frederick Dale Brunner, pengajaran mengenai bahasa roh ini juga menampilkan keunikan terjelas di dalam doktrin Pentakosta yang membedakan aliran ini dengan aliran-aliran Kristen arus utama.<sup>18</sup>

Istilah *Glosolalia* adalah gabungan dari dua kata. Istilah *Glossa* adalah kata benda feminim sedangkan bentuk jamaknya *glossai* yang memiliki makna sebagai lidah,

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Jon Butler, *Grant Wacker, and Randall Balmer, Religion in American Life: A Short History* (Oxford: Oxford University Press, 2008).

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Moore, *Fanning the Flame: Probing the Issues in Acts*.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Marius Nel, "Pentecostals and the Marginalised: A Historical Survey of the Early Pentecostal Movement's Predilection for the Marginalised," *HTS Teologiese Studies* 1 (2019): 1–2.

<sup>18</sup> Fredrick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2012).

alat untuk pidato, alat untuk mengucapkan atau mengungkapkan suatu kalimat.<sup>19</sup> Kata *lalia* berasal dari kata kerja Yunani yaitu *laleo*, yang berarti saya bercakap, saya berbicara, atau saya mengucapkan.<sup>20</sup> Istilah *glossolalia* dalam Perjanjian Baru adalah kombinasi dari kata benda *glossa* dan kata kerja *laleo* yang disebutkan dalam Markus 16:17; Kisah Para Rasul 10:44-46; 19:6; I Korintus 14. Sehingga *glossolalia* bermakna "berbicara dalam" atau "dengan lidah" atau "bahasa lidah". Mengenai sumber bahasa lidah mayoritas orang Kristen percaya bahwa sumbernya adalah Roh Kudus. Pandangan ini menilai bahasa lidah merupakan peristiwa mujizat dan karunia kharismatik yang diberikan Allah.<sup>21</sup> Secara umum, bahasa lidah memiliki dua tujuan: Pertama, bahasa lidah untuk pribadi (devosi) yang diwujudkan dalam doa, pujian dan penyembahan kepada Tuhan dan; Kedua, bahasa lidah untuk pembangunan komunitas gereja sehingga ketika berbicara harus diinterpretasikan, sehingga anggota lain dapat bertumbuh.

Yakobus telah memberi kita wawasan yang luar biasa ke dalam dunia lidah yang sulit diatur (Yakobus 3:2-10). Kekuatan apa yang bisa menjinakkan lidah? Jawabannya sederhana - hanya Roh Kudus! Jika kita ingin menjadi orang Kristen yang berbuah dan produktif, kita membutuhkan kuasa Roh Kudus yang bekerja penuh di dalam diri kita.

Apakah mengherankan kemudian bahwa Tuhan telah memilih berbahasa roh sebagai salah satu cara untuk mengendalikan kita? Tuhan menggunakan bahasa lidah untuk membuat kesatuan persatuan sejati hanya dapat terjadi melalui kuasa Roh Kudus. Dalam I Korintus 14:2-4, Paulus membandingkan karunia bahasa lidah dan nubuat. Pengaruhnya terlihat dalam kehidupan berjemaat. Paulus tidak membandingkan kedua karunia itu berdasarkan definisi, tetapi hanya dengan fungsi dan hasil. Paulus menjelaskan orang yang berbicara bahasa lidah tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Michael Green berpendapat bahwa bahasa lidah adalah karunia yang digunakan untuk devosi pribadi dan dapat membangun individu, tetapi di depan jemaat, karunia bahasa lidah dan karunia menafsirkan harus digunakan bersama. Menzies (1999, 286) juga melihat upaya Paulus untuk menunjukkan bahwa bahasa lidah bukanlah suatu tanda elitis dari kerohanian dalam ayat-ayat ini dengan tertulis bahwa semua bisa berbicara dalam bahasa lidah secara pribadi (14: 2-5) dan tidak sesuatu khusus.<sup>22</sup>

## **KARUNIA BAHASA LIDAH DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MENURUT ALKITAB (EPISTEMOLOGI)**

Bahasa lidah adalah karunia Roh Kudus yang memampukan seseorang untuk berkomunikasi dengan Allah secara langsung dari roh kepada Roh (roh manusia kepada

---

<sup>19</sup> Hermanto Suanglangi, "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?," *Jurnal Jaffray* 2 (2005): 17.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Basilea Schlink, *Hidup Yang dikuasai Roh* (Malang: Gandum Mas, 2019).

<sup>22</sup> Menzies, *Paul and the Universality of Tongues: A Response to Max Turner*, n.d.

Allah yang adalah Roh). I Korintus 14 :2 menuliskan: bahwa siapa yang berkata-kata dengan Bahasa roh tidak berkata-kata dengan manusia tetapi kepada Allah. Bahasa lidah merupakan karunia yang besar bagi orang percaya karena karunia ini menjadi penggerak bagi karunia-karunia yang lain. Berikut adalah konsep Alkitabiah bagaimana orang percaya memperoleh karunia itu.

### **Bahasa lidah adalah tanda awal baptisan Roh Kudus**

Sejak penciptaan Roh Kudus sudah ikut berperan aktif seperti tertulis dalam Kejadian 1:1-2 “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air”. Betapa hebatnya peranan Roh Kudus bagi para pelayan Tuhan pada Perjanjian Lama, dari analisis yang menyeluruh terhadap PL, maka empat kategori tematik terhadap *ruakh* yang menunjuk kepada Allah sendiri. Pertama, roh Allah yang aktif berkarya dalam penciptaan. Dalam PL, istilah *ruakh* dihubungkan langsung dengan Allah digunakan sekitar seratus tujuh kali. Sementara penggunaan frase *ruakh elohim* "Roh Allah" kurang lebih lima belas kali; sedangkan frasa – *ruakh YHWH* "Roh Tuhan" sekitar dua puluh tujuh kali<sup>23</sup>. Dari pemaparan ini jelas bahwa peranan Roh Kudus sangat *powerfull* dalam memperlengkapi dan memenuhi para hambanya dengan kuat kuasa yang luar biasa.

Kata membaptis secara harafiah dapat diartikan “menenggelamkan atau membenamkan. Pada peristiwa hari pentakosta yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2: dicatat bagaimana murid-murid Tuhan Yesus Kristus mengalami pembenaran kehidupan secara keseluruhan dalam Roh Kudus. Betapa pentingnya peranan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Baptisan Roh merupakan pembenaran kehidupan secara keseluruhan dalam Roh Kudus, dan baptisan Roh Kudus memiliki makna menguraikan pengalaman rohani yang hebat. Pembaptisan Roh merupakan pembenaran total roh seseorang dalam Roh Allah. Umat Tuhan yang sudah mengalami baptisan Roh menemukan pribadinya dikelilingi serta dipenuhi oleh hadirat Allah.

Dibaptis dalam Roh Kudus dan dipenuhi Roh Kudus adalah dua cara penyampaian pengalaman yang sama. Oleh baptisan Roh orang percaya dimasukkan dalam kuasa Roh Kudus agar menjadi saksi Kristus. Jadi Baptisan Roh Kudus merupakan sebuah pengalaman rohani dimana orang-orang percaya sepenuhnya diliputi oleh kehadiran Allah. Baptisan Roh Kudus dimaksudkan agar setiap orang percaya menaruh percaya kepada Tuhan Yesus Kristus untuk dapat menjadi manusia baru yang memenuhi standar yang Allah tetapkan, yaitu: memiliki pikiran perasaan yang Tuhan kehendaki.

---

<sup>23</sup> GERNAIDA KRISNA R. PAKPAHAN, “Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14.



Baptisan Roh Kudus pada gereja mula-mula disertai dengan berbicara dengan bahasa asing (*xenoglossia*). Dalam Alkitab khususnya kitab Kisah Para Rasul mencatat beberapa peristiwa baptisan Roh Kudus, diantaranya mencatat semua orang-orang yang dibaptis Roh Kudus langsung mengucapkan bahasa-bahasa asing atau berbahasa roh. Tanda Awal baptisan Roh Kudus adalah bahasa roh (Kisah Para Rasul 2:4; 19:5-6). Roh kudus mengilhamkan, tetapi orang percaya yang harus mengucapkannya. Tujuan utama Bahasa Roh adalah untuk membangun iman orang Kristen (I Korintus 14:4 Yudas 1:20). Rasul Paulus mendorong orang-orang percaya untuk terus menggunakannya (I Korintus 14:5, 18, 39). Selanjutnya orang percaya harus senantiasa memelihara kepenuhan Roh Kudus agar orang percaya menjadi saksi Kristus (Efesus 5:18).<sup>24</sup>

Peristiwa pembaptisan Roh Kudus setelah hari raya Pentekosta harus dipahami dan dimengerti sebagai perluasan dari pentakosta dimana semua anggota tubuh Kristus diperlengkapi dengan karunia untuk melayani. Bagi kaum Pentakosta baptisan Roh Kudus dan berbicara dalam Bahasa roh membentuk bagian utama dari identitas teologisnya. Harun Hadiwijono yang mengatakan bahwa Gereja-gereja yang beraliran Pentakosta menekankan sekali kepada yang disebut “baptisan Roh”. Dimana orang harus dilahirkan kembali dan dibaptis dengan baptisan Roh. Di dalam kelahiran kembali orang menjadi obyek Roh Kudus, artinya Roh Kudus melahirkan orang itu kembali sehingga bertobat, akan tetapi kelahiran kembali itu harus diikuti oleh baptisan Roh, di mana orang percaya dikuasai oleh Roh. Sebagai tandanya ialah bahwa orang menerima karunia bahasa Roh atau bahasa lidah dan penyembuhan Ilahi.<sup>25</sup>

Bagi orang Pentakosta dan Kharismatik seseorang akan mengalami bahasa roh ketika dia mengalami Baptisan Roh Kudus. Baptisan Roh kudus adalah *second blessing* setelah orang percaya kepada Tuhan Yesus.<sup>26</sup> Orang Kristen yang sudah percaya pada Yesus belum tentu dapat berbahasa Roh karena mereka belum menerima Baptisan Roh ini. Contoh yang sering diberikan adalah para murid Yesus sendiri. Sebelum peristiwa Pentakosta, mereka sudah percaya pada Yesus, namun mereka baru bisa berbahasa Roh setelah menerima Baptisan Roh yang terjadi pada peristiwa Pentakosta.<sup>27</sup>

Pada Hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-21, adalah catatan pertama yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2 seperti yang Yesus gambarkan: “karena Yohanes benar-benar membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus”, Kisah Para Rasul 1:5, Yesus menyebutnya sebagai baptisan dengan Roh Kudus dan seperti yang dicatat dengan jelas oleh catatan itu, hasil langsung dari Roh Kudus yang dicurahkan ke atas mereka adalah berbicara dalam bahasa roh ini.

---

<sup>24</sup> Rubin Abraham Adi, *Saya Murid Kristus* (Bandung: Blessing Media, 2019).

<sup>25</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

<sup>26</sup> Charles Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1991).

<sup>27</sup> J wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 5th ed. (Malang: Kalam Hidup, 2000).

Bahasa lidah ini bukanlah omong kosong. Itu adalah bahasa dari seluruh dunia. Pada kesempatan ini, orang-orang Yahudi dari seluruh dunia berkumpul untuk Hari Raya Pentakosta. Mereka bingung mendengar murid-murid Kristus berbicara dalam semua bahasa yang berbeda ini. Itu benar-benar karunia ucapan ajaib. Mereka segera berbicara dengan lancar dalam bahasa yang tidak mereka ketahui. Ini adalah demonstrasi yang luar biasa dari kuasa dari Roh Kudus.

Dalam kitab Perjanjian Baru, fenomena bahasa roh pertama kali tertulis di kitab Kisah Para Rasul. Dimana ada 3 peristiwa yang ditulis:

**Pertama:** dalam Kisah Para Rasul 2:1-13,<sup>28</sup> Pada peristiwa pentakosta yang dialami para murid, mereka dipenuhi Roh kudus dan mereka berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka.

**Kedua:** dalam Kisah Para Rasul 2:4, dan setiap orang yang hadir dapat mengerti dengan bahasa mereka masing-masing. Peristiwa tersebut juga menunjukkan sebagai penggenapan akan penggenapan janji Tuhan,<sup>29</sup> dari Nubuatan Yoel (Yoel 2:8-29).

**Ketiga:** dalam Lukas 3:16, peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari pentakosta adalah tanda awal tentang baptisan Roh Kudus yang dinubuatkan oleh Yohanes pembaptis.<sup>30</sup> “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan Api”.

**Orang bukan Yahudi di rumah Kornelius - Kisah Para Rasul 10:44-48;11:15.** Ini adalah pencurahan Roh Kudus yang kedua. Yang pertama terjadi di Yerusalem pada orang Yahudi dan pencurahan kedaulatan kedua ini terjadi pada orang bukan Yahudi:

“Sementara Petrus masih mengucapkan kata-kata ini, Roh Kudus turun ke atas semua orang yang mendengar kata itu. Dan orang-orang bersunat yang percaya menjadi heran, sebanyak yang datang bersama Petrus, karena karunia Roh Kudus telah dicurahkan juga kepada orang-orang bukan Yahudi. Karena mereka, mendengar mereka berbicara dengan bahasa lidah dan mengagungkan, Tuhan", Kis 10:44-46.

Bagaimana mereka tahu bahwa mereka telah dibaptis dalam Roh Kudus? Mendengar mereka berbicara dengan bahasa lidah! Frasa berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain pada Kisah 10:44-46 di tulis dalam bahasa Yunani “*lalein heterais glossais*.”<sup>31</sup> Akar kata *lalien* adalah *laleo* yang berarti berbicara, akar kata *heterais* adalah *heteros* yang berarti lain atau berbeda, dan *glossais* dari akar kata *glossa* yang berarti

---

<sup>28</sup> Harls Evan R. Siahaan, “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13,” *Jurnal Teologi Pentakosta* 2 (2021): 18–31.

<sup>29</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2020).

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia* (Jakarta: LAI, 2004).

lidah. Frasa berkata-kata dalam bahasa roh pada Kisah Para Rasul 10:46 ditulis dalam bahasa Yunani “*lalounton glossais*”.<sup>32</sup> Tanda atau bukti yang meneguhkan baptisan Roh Kudus adalah berbahasa lidah. Ini adalah kesaksian tegas kedua tentang berbahasa lidah sebagai tanda awal kepenuhan dengan Roh Kudus.

Petrus, kembalinya ke Yerusalem bersaksi kepada para rasul lainnya: "Yohanes memang membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus" (Kisah Para Rasul 11:15-16). Kisah ini dengan jelas menunjukkan bahwa berbahasa roh dilihat sebagai tanda awal dari pengalaman yang dirujuk oleh Petrus, yang dalam kisah ini dirujuk dengan ungkapan-ungkapan berbeda berikut ini: "Roh Kudus turun ke atas mereka", Kisah Para Rasul 10:44 "karunia Roh Kudus", Kisah Para Rasul 10:45 "menerima Roh Kudus", Kisah Para Rasul 10:47 "dibaptis dengan Roh Kudus" (Kisah Para Rasul 11:16).

**Gereja Efesus-Kisah Para Rasul 19:1-7.** Paulus datang ke Efesus dan bertemu dengan sekelompok orang Kristen yang telah dimuridkan oleh Apolos. Apolos pada waktu itu belum sepenuhnya diajari Injil tetapi sedikit yang dia ketahui dia bagikan dan telah membawa orang lain untuk percaya kepada Kristus dan membaptis mereka menurut baptisan Yohanes Pembaptis. Paulus sekarang membawa mereka ke dalam perjanjian Kristen dengan membaptis mereka ke dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

"Dan ketika Paulus meletakkan tangannya ke atas mereka, Roh Kudus turun ke atas mereka, dan mereka berbicara dengan bahasa roh dan bernubuat", Kisah Para Rasul 19:6. Melalui tiga peristiwa yang Lukas tulis dalam kisah para Rasul, dapat disimpulkan bahwa orang yang berbahasa lidah adalah orang yang dibaptis Roh, di mana saat Roh Kudus turun dan memenuhi orang itu maka orang itu berbahasa lidah. Hal inilah yang melandasi dasar teologis para aliran gereja yang mengatakan tanda orang dipenuhi Roh Kudus adalah dengan berbahasa lidah.<sup>33</sup> Kita sekarang memiliki kesaksian ketiga bahwa tanda awal dari orang percaya yang menerima baptisan Roh Kudus adalah berbahasa roh, mereka berbicara dalam bahasa lidah

### **Bahasa lidah adalah Karunia Roh Kudus**

Orang percaya yang sudah dibaptis dalam Roh Kudus dijadikan lebih peka terhadap apa yang Roh Kudus ingin lakukan bagi kehidupan orang percaya dan melalui orang percaya. Baptisan Roh Kudus akan memberikan keterbukaan terhadap Roh Dan Karunia-Nya. Roh Kudus akan mengurapi secara intensif untuk penerimaan karunia-karunia Roh Kudus dan manifestasinya.

Bahasa lidah merupakan karunia Roh Kudus yang diberikan seturut kehendak Roh Kudus kepada orang percaya untuk menjalankan fungsinya di dalam Tubuh Kristus

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008).

sesuai dengan panggilannya. Bahasa roh atau Bahasa lidah merupakan salah satu bukti manifestasi karunia Roh Kudus yang dicurahkan Allah kepada umat-Nya

Bahasa roh sendiri dalam kitab I korintus 12 adalah termasuk dalam 9 karunia-karunia Roh yang disebutkan dalam perikop tersebut dimana karunia berbahasa Roh diikuti dengan karunia yang mendukung karunia tersebut, yaitu karunia menafsirkan bahasa Roh (I Korintus 12:10). Kata karunia dalam bahasa Yunani yaitu *charisma* yang memiliki definisi sebagai berikut, yaitu: pertama adalah bantuan yang diterima seseorang tanpa jasanya sendiri. Kedua adalah karunia rahmat ilahi. Ketiga adalah karunia iman, pengetahuan, kekudusan, kebajikan. Keempat adalah rahmat ilahi, yang dengannya pengampunan dosa dan kekekalan keselamatan ditetapkan kepada orang-orang berdosa dengan mempertimbangkan jasa-jasa dari Kristus dipegang oleh iman. Kelima adalah anugerah atau karunia yang menunjukkan kekuatan luar biasa, memungkinkan mereka untuk melayani gereja Kristus, penerimaan yang disebabkan oleh kekuatan rahmat Ilahi yang bekerja pada jiwa mereka oleh Roh Kudus.<sup>34</sup>

Penggunaan Bahasa Roh dalam kehidupan berjemaat diatur tersendiri. Berikut ini adalah penjelasan rasul Paulus mengenai hal-hal penting tentang bahasa Roh, yaitu. Bahasa Roh adalah bukan bahasa manusia. Pada ayat 2 dijelaskan: "...oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia. Jadi seseorang ketika mengucapkan bahasa roh, sebenarnya ia tidak sedang berbicara sendiri, melainkan Roh yang ada di dalam dirinya itulah yang berbicara".

Bahasa Roh tidak dapat dimengerti oleh yang mengucapkan. Karena itu Paulus mengharuskan adanya tafsiran apabila ada yang berbahasa Roh. Bahasa Roh diucapkan dalam kondisi sadar dan teratur. Jika seseorang dikendalikan oleh Roh Kudus maka seharusnya hidupnya makin tertib dan sadar (lihat Efesus 5:18). Hendaknya setiap orang percaya yang menggunakan Bahasa lidah harus menggunakannya seturut dengan kehendak Allah. Karunia berbahasa lain yang diberikan pada hari pentakosta mengakibatkan orang yang berbeda bahasa mengenal kasih karunia Kristus yang luar biasa. Bahasa roh merupakan karakter esensial dari orang-orang Kristen yang telah mengalami baptisan Roh Kudus. Walaupun pada umumnya orang yang berbahasa roh tidak mengerti apa yang dikatakannya saat berbahasa roh orang yang berbahasa roh tersebut ada dalam keadaan sadar

**Apa yang Yesus katakan tentang berbahasa roh?** Markus mencatat Yesus berkata: "Dan tanda-tanda ini akan mengikuti orang-orang yang percaya:...mereka akan berbicara dengan bahasa-bahasa yang baru", Markus 16:17. Ini adalah satu-satunya pernyataan yang diakui Yesus tentang masalah ini. Banyak yang telah dikatakan tentang ayat ini, maknanya, dan keabsahannya. Untuk mengatakan bahwa Dia menyatakan bahwa itu adalah tanda yang akan mengikuti orang beriman dan bahwa itu adalah

---

<sup>34</sup> Strong, "SABDA" (Canada: Holwood St, Winterbourne, 2011).

pengalaman yang valid bagi orang beriman. Mungkin bijaksana untuk tidak melangkah lebih jauh tanpa pernyataan yang lebih jelas dari-Nya tentang masalah ini.

**Apa yang Petrus katakan tentang berbahasa roh?** Lukas mencatat penjelasan Petrus tentang fenomena berbahasa roh yang luar biasa yang terjadi pada Hari Pentakosta: "Inilah yang diucapkan oleh nabi Yoel" (Kisah Para Rasul 2:16). Petrus menghubungkan fenomena berbahasa lidah dengan pemulihan fungsi kenabian dan pencurahan Roh Kudus. Petrus sedang menjelaskan bahwa baik berbahasa lidah maupun fungsi kenabian adalah manifestasi dari pekerjaan Roh Kudus yang akan berlanjut sampai akhir. Petrus menyatakan bahwa fungsi Roh Kudus ini dijanjikan kepada kita, anak-anak kita "dan untuk semua yang jauh – untuk semua yang akan dipanggil Tuhan, Allah kita," (Kisah Para Rasul 2:39)

## **FUNGSI, TUJUAN DAN MANFAAT BAHASA LIDAH (AKSIOLOGI)**

Di dalam prakteknya bahasa lidah digunakan berkaitan dengan tujuan yang disebutkan di dalam Alkitab yaitu; untuk berdoa secara pribadi khususnya untuk menyampaikan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan (Roma 8:26, I Korintus 14:2), yang berikutnya bahasa roh untuk membangun diri sendiri. Fungsi berkata-kata dalam bahasa lidah memiliki nilai yang sangat bermanfaat dan mendatangkan kemajuan bagi orang-orang percaya yang sedang berdoa karena akan diteguhkan keimanannya dalam kehidupan rohani. Beberapa fungsi dan manfaat Bahasa lidah adalah:

### **Sebagai Bahasa Doa**

"Sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohku lah yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa" (I Korintus 14:14). Rohku disini memakai kata *pneuma* dari akar kata *pneuma* yang berarti roh dan kata *mou* dari akar kata *ego* yang artinya saya yang menunjuk sebagai kata milik. Paulus secara tidak langsung menjelaskan bahwa ketika orang berbahasa roh maka roh orang itulah yang berdoa. Bukan Roh Kudus yang seolah-olah merasuk ke dalam diri seseorang dan kesurupan. Kata *akarpos* sendiri memiliki arti tidak berbuah atau tidak membawa hasil.

Dengan kata lain orang yang berbahasa lidah bukan dari hasil akal budi atau pikiran manusia melainkan roh manusia itu yang diilhamkan dari Roh Kudus. Oleh karena itu, bahasa lidah merupakan sebuah komunikasi antara roh manusia kepada Roh Allah. Bahasa roh bisa dikatakan komunikatif dalam konteks bahwa bahasa roh diucapkan sebagai bentuk komunikasi dengan Allah.

Semeyna mengatakan, "*Speaking in tongues is... a prayer language that affords supernatural communication with God that transcends both human and demonic understanding*".<sup>35</sup> Walaupun orang yang sedang berbahasa roh mengatakan hal-hal yang

---

<sup>35</sup> Sitanggang, "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14."

non-linguistik, tetapi sesuai dengan pemahaman Heidegger tentang komunikatif, maka bahasa roh masih tergolong sebagai komunikatif karena orang yang mengatakannya mengerti bahwa ia sedang berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Seperti yang Rasul Paulus katakan di dalam I Korintus 14:2a, “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah”. Orang yang berbahasa roh juga meyakini bahwa Tuhan pasti memahami artikulasi-artikulasi yang diungkapkan lewat bahasa roh tersebut. Oleh sebab itu bahasa roh bersifat komunikatif jika ditempatkan dalam konteks komunikasi dengan Tuhan. Roma 8:26 “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan”.

Ibarat seorang bayi yang di dalam pikirannya bermaksud meminta makanan dari ibunya namun belum dapat berbahasa bayi tersebut akan tetap mengeluarkan bunyi atau suara yang *non linguisti* untuk menyatakan maksudnya. Sifat yang dikeluarkan dari mulut bayi tersebut dapat dikatakan sebagai artikulasi yang bersifat *pre language* tetapi bukan berarti tanpa makna. Artikulasi yang diungkapkan sang bayi tersebut merupakan pengungkapan makna dari keinginan bayi tersebut akan makan, sehingga artikulasi dari bayi tersebut tetap dapat dikatakan komunikatif walaupun orang lain tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan oleh bayi tersebut. Selama bayi tersebut mengeluarkan suara dalam tujuan komunikasi dan di dalam pikirannya terkandung pengertian mengenai apa yang ia katakan, maka itu tetap tergolong sebagai komunikasi.<sup>36</sup> Paulus berkata dalam I Korintus 14:2a “Siapa berkata kata dengan Bahasa roh tidak berkata-kata kepada manusia tetapi kepada Allah”. Orang yang berbahasa roh sangat meyakini bahwa Tuhan pasti mengetahui setiap artikulasi yang diungkapkan lewat Bahasa roh tersebut. Oleh karena itu Bahasa roh bersifat komunikatif jika ditempatkan dalam konteks berdoa atau komunikasi dengan Tuhan.

Selain daripada itu berdoa dalam Bahasa roh akan memberdayakan manusia roh kita. Berdoa dalam Bahasa roh akan mengunduh (*download*) hal-hal rahasia dari pikiran Kristus dan mengimpasikannya ke dalam *hard disk* roh kita. dengan Bahasa roh akan mengunggah (*upload*) kerinduan kita yang paling dalam, keinginan, penyembahan, dan pujian kita kepada Allah. Berbahasa roh adalah “generator” ilahi yang mengobarkan dan mengaktifkan kasih karunia dan karunia-karunia Allah di dalam hidup orang percaya.<sup>37</sup>

Rasul Paulus juga menjelaskan bahwa berdoa dalam bahasa lidah merupakan suatu fungsi dari pikiran roh dan bukan pikiran natural. Ketika kita berdoa dengan bahasa lidah, doa-doa timbul dan mengalir dari roh batiniah kita bukan dari pikiran

---

<sup>36</sup> Mark Okrent, *On Layer Cakes: Heidegger's*, 2017.

<sup>37</sup> Bill Hamond, *70 Alasan Mengapa Kita Berbahasa Roh* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013).

natural kita. Ini bukan bahasa yang dipelajari tetapi pemberian Roh Kudus. Paulus berkata “sebab jika aku berdoa dengan Bahasa roh maka rohku lah yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa” (I Korintus 14:14).

### **Sebagai Sarana Membangun Diri Sendiri**

I Korintus 14:4 “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, **ia membangun dirinya sendiri**, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat”.

Dalam kehidupan seseorang sangat membutuhkan memiliki keteguhan dan iman yang kuat bahkan memiliki pribadi yang kuat. Manfaat bahasa roh dapat dirasakan oleh anggota jemaat lain ketika pesan tersebut ditafsirkan dan dipahami oleh yang mendengar. Pemahaman ini harus dibingkai dalam konteks persekutuan atau ibadah jemaat. Namun, secara prinsip, bahasa roh berfungsi untuk membangun diri sendiri. Pembangunan diri sendiri ini menjadi sangat penting dalam pengaktualisasian iman Kristen ditengah kehidupan luar gereja yang banyak tantangan serta dapat melemahkan iman dan pengharapan orang percaya

Paulus tidak memberi batasan tentang penggunaan bahasa roh yang hanya di dalam lingkup ibadah, kecuali tentang batasan fungsi dan manfaatnya bagi diri sendiri. Paulus hanya memisahkan kedua karunia itu secara manfaat saja, yakni bagi diri sendiri dan jemaat, bukan mensakralkannya pada ruang liturgis dalam ibadah dan persekutuan jemaat. Ini berarti, bahasa roh dapat digunakan secara maksimal untuk membangun diri sendiri, dan tidak dibatasi pada praktik yang terjadi hanya dalam ruang liturgis. Fungsi membangun diri dapat diartikan dalam banyak dimensi atau aspek hidup. Mengacu seperti apa yang ditegaskan oleh Kamus Oxford dan Webster sebelumnya, bahwa istilah membangun (*edify*) lebih bersifat meningkatkan (*improve*) atau memperbaiki cara berpikir, pengetahuan moral dan religius seseorang.

Dengan berbahasa roh, seseorang sedang meningkatkan spiritualitas, atau bahkan sedang memperbaiki cara berpikirnya (psikologis) terkait segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Membangun diri tentu memiliki pengertian mengarahkan diri kepada hal yang positif; bandingkan dengan nasihat Paulus dalam Filipi 4:8, bagaimana membangun diri melalui pikiran. Artinya, pengertian membangun diri (*edify*) dapat dipahami dalam berbagai pengertian yang meletakkan pribadi seseorang yang berbahasa roh pada upaya membangun kedewasaan Rohani.<sup>38</sup>

### **Membangun Kecerdasan Emosional**

Sebuah hipotesis kecerdasan emosional merupakan unsur yang sangat penting dalam diri setiap orang. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk dapat mengaktualisasikan diri pada setiap konteks kehidupan; baik dan buruk. Menurut Daniel

---

<sup>38</sup> Craig S. Keener, *1–2 Corinthians* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

Goleman kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan kemampuan sosial.<sup>39</sup> Kedewasaan emosional dapat menciptakan harmonisasi dalam lingkup kehidupan sosial, bagaimana bersikap kepada banyak orang dengan berbagai perilaku, dari yang sangat tidak menyenangkan hingga sikap-sikap yang menyenangkan. Kehidupan dengan label agama tidak sepenuhnya menjamin kedewasaan dalam bersikap, sementara hal inilah yang secara ideal seharusnya ada pada para rohaniawan diruang publik. Tidak hanya pemimpin agama, rohaniawan, atau pelayan di gereja, yang menurut tatanan ideal harus memiliki kedewasaan rohani dan berimplikasi pada kecerdasan emosional, melainkan juga seluruh orang percaya, harus hidup dalam perilaku positif tersebut. Dalam konteks inilah pemanfaatan bahasa roh dapat diimplementasikan. Dalam Yakobus 3:5-8 dengan jelas dipaparkan tentang keberadaan lidah dan bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkannya. Walaupun lidah adalah sesuatu yang sangat kecil tetapi dapat memegang perkara-perkara yang besar, tidak ada orang yang dapat menjinakkan lidah. Yakobus menekankan kecenderungan umat untuk berdosa melalui perkataannya, dosa-dosa tersebut termasuk perkataan yang keras dan tidak ramah, berdusta, fitnah, membual dan lain-lain. Orang percaya yang dewasa menguasai lidahnya, dan hal ini melalui bimbingan Roh Kudus untuk menaklukkan lidah dalam kehendak Allah. Tuhan sudah menyediakan sebuah sarana untuk membuat lidah selaras dengan kehendak Allah, yaitu Bahasa Lidah yang diberikan oleh Roh Kudus.<sup>40</sup> Bahasa Roh juga memiliki karakteristik menyingkapkan. Bahasa roh yang dialami gereja mula-mula dipercaya sebagai suatu yang diberikan oleh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:4). Seseorang berbahasa roh karena mempercayai bahwa Roh Kudus menyingkapkan sesuatu kepada dirinya sehingga ia berbahasa roh. Walaupun bahasa roh yang keluar bukanlah jenis yang dapat dimengerti, tetapi kepercayaan bahwa bahasa roh itu sendiri adalah bentuk penyingkapan dari Tuhan pada orang yang mengucapkannya.

### **Untuk Berkomunikasi Dengan Allah**

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah adalah Roh dan karunia Roh Kudus yaitu bahasa roh memampukan seseorang dapat berkomunikasi dengan Tuhan secara langsung dari roh kepada Roh. Tuhan membentuk tubuh manusia dari debu tanah dan menghembuskan Roh-Nya kedalam dirinya, membuat manusia menjadi makhluk yang hidup dalam tubuh jasmani dengan roh yang kekal. Manusia adalah makhluk roh yang hidup dalam tubuh jasmani yang fana, manusia berinteraksi dengan dunia yang diciptakan Tuhan melalui kelima indra naturalnya, yaitu: melihat, mencium, mengecap, mendengar dan merasakan. Manusia berbicara satu dengan yang lain terutama lewat

---

<sup>39</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia, 2000).

<sup>40</sup> Hamond, *70 Alasan Mengapa Kita Berbahasa Roh*.



berbicara dan mendengar. Berbicara merupakan kemampuan unik manusia yang tidak dimiliki binatang. Mereka yang telah dilahirkan dari Roh dan dibaptis dengan Roh menerima bahasa roh, dan hal ini memberikan kepada orang percaya suatu jalur komunikasi pribadi secara langsung ke takhta Allah yang tidak dapat dimengerti dan dihalangi oleh iblis atau manusia natural.

## **Kesimpulan**

Bahasa lidah diprakasai oleh Roh Kudus sendiri yang diberikan kepada gereja-Nya sebagai permulaan tanda akan pencurahan Roh Kudus pada hari pentakosta, serta menjadi tanda dalam baptisan Roh Kudus melalui penumpangan tangan para Rasul pada saat itu. Bahasa lidah merupakan salah satu karunia dari Roh Kudus. Bahasa lidah merupakan salah satu perlengkapan yang Allah Bapa berikan kepada gereja-Nya untuk “alat komunikasi” antara roh manusia kepada Roh Allah, seperti yang tertulis dalam (Roma 8:26-27) “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita, sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.”

Jadi jelas bahasa lidah memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan orang percaya dan bahasa lidah tetap harus terus eksis dalam gereja masa kini dan kehidupan orang percaya dengan tetap memperhatikan konteks penggunaannya dalam pertemuan ibadah, pribadi dan persekutuan.

## **RUJUKAN**

- Adi, Rubin Abraham. *Saya Murid Kristus*. Bandung: Blessing Media, 2019.
- Basilea Schlink. *Hidup Yang dikuasai Roh*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Brill, J wesley. *Dasar Yang Teguh*. 5th ed. Malang: Kalam Hidup, 2000.
- Bruner, Fredrick Dale. *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Butler, Jon. *Grant Wacker, and Randall Balmer, Religion in American Life: A Short History*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Craig S. Keener. *1–2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Deere J. *Surprised by the Power of the Spirit*. Zondervan: Grand Rapids, 2006.
- Geisler, Norman L & Feinberg, Paul D. *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hadiwiyono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hammond, Jeff. *Tongues of Fire the Awesome Power of The Holly Spirit*. Jakarta: IFC,

- 2020.
- Hamond, Bill. *70 Alasan Mengapa Kita Berbahasa Roh*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013.
- Harls Evan R. Siahaan. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13." *Jurnal Teologi Pentakosta* 2 (2021).
- Hermanto Suanglangi. "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?" *Jurnal Jaffray* 2 (2005).
- Menzies. *Paul and the Universality of Tongues: A Response to Max Turner*, n.d.
- Moore, Mark. *Fanning the Flame: Probing the Issues in Acts*. Missouri: College Press Publishing, 2003.
- Nel, Marius. "Pentecostals and the Marginalised: A Historical Survey of the Early Pentecostal Movement's Predilection for the Marginalised." *HTS Teologiese Studies* 1 (2019).
- Okrent, Mark. *On Layer Cakes: Heidegger's*, 2017.
- PAKPAHAN, GERNAIDA KRISNA R. "Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama." *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019).
- Paul, Enns. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Ryrie, Charles. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1991.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (2017).
- Steven H. Talumewo. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.
- Strong. "SABDA." Canada: Holwood St, Winterbourne, 2011.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. Jakarta: LAI, 2004.
- Timotius Fu. "Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Menurut Gereja Masa Kini." *Jurnal VERITAS* 1 (2009).
- W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2020.